BAB II

Fungsional Struktural - Robert K Merton

Dalam menjelaskan fenomena terkait penelitian yang berjudul Ajaran Samin dan Kearifan Lokal (Studi Eksistensi masyarakat Samin pada Era Modernisasi di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro), maka teori yang digunakan sebagai pisau bedah analisa adalah teori fungsional struktural Robert K Merton. Teori ini termasuk dalam kategori paradigma fakta sosial.

Teori ini berusaha memahami bahwasannya semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik, khususnya dalam konteks ajaran Samin dan budaya kearifan lokal di era modernisasi pada masyarakat Samin dusun Jepang desa Margomulyo kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro.

Menurut August Comte, sosiologi adalah studi tentang strata sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi). Dalam membahas struktur masyarakat, Comte menerima premis bahwa masyarakat adalah laksana organisme yang hidup. Akan tetapi dia tidak benar-benar mengembangkan premis ini[1].

[1] Margaret M Poloma , *Sosiologi Kontemporer,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durkheim menjelaskan landasan paradigma fakta sosial melalui karyanya *The Rules of Social Method* 1895 dan *Suicide* 1897. Menurut Durkheim ide tidak dapat dijadikan sebagai obyek riset. Ide hanya berfungsi sebagai suatu suatu konsepsi dalam fikiran. Fakta sosial menjadi pokok persoalan dalam penyelidikan sosiologi. Fakta sosial dinyatakannya sebagai *barang sesuatu* (thing) yang berbeda dengan ide. Untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil di luar pemikiran manusia. Fakta sosial harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya. Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam:

1) Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi.fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata(external world) .contohnya arsitektur dannorma hokum.
2) Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata (external). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang hanya dapat muncul darikesadaran manusia. Contohnya egoisme, altruism dan oponi.

Kedua macam-macam fakta sosial tersebut adalah sama-sama nyata (external) bagi individu dan berpengaruh terhadap mereka. Pokok persoalan yang harus menjadi pusat perhatian penyelidikan sosiologi menurut paradigma ini adalah *fakta-fakta soaial.* Secara garis besarnya fakta sosial terdiri atas dua tipe yakni struktur social dan pranata sosial. Secara lebih terperinci fakta sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri atas: kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, system sosial, posisi, peranan,nilai-nilai keluarga,pemerintahan dan sebagainya[2].

Untuk mendapatkan gambaran secara jelas serta keterkaitannya dengan kajian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti maka di bawah ini akan dibahas mengenai teori fungsional struktural.

A. Teori Fungsional Struktural

Lahirnya fungsionalisme struktural sebagai suatu perspektif yang berbeda dalam sosiologi memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya-karya klasik yaitu Emile Durkheim. Masyarakat modern dilihat oleh Durkheim sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian anggotanya agar dalam keadaan normal dan langgeng[3].

Teori fungsionalisme struktural muncul menjadi bagian dari analisis sosiologi pada tahun 1940-an dan mencapai kejayaannya pada tahun 1950-an. Pada saat itu fungsionalisme struktural merupakan teoritis standar yang diikuti mayoritas sosiolog dan hanya sebagian kecil saja yang menentangnya. Namun mulai tahun 1960-an dominasi teoritik fungsionalisme struktural mendapat tentangan keras dan adekuasi teoritisnya semakin dipertanyakan[4].

---

[2] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,(Jakarta: CV Rajawali, 1980), 16-24.

[3] Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* 25.

[4] Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep & Teori* (Bandung: Refika Aditama,2013),173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keseluruhan tulisan-tulisan Merton terdapat suatu tema yang menonjol yaitu arti pentingnya memusatkan perhatian pada struktur sosial dalam analisa sosiologis. Karya awal Merton sangat dipengaruhi oleh Weber mengenai birokrasi[5].

Awalnya, Merton menyumbangkan pada sosiologi bahwa kelakuan sosial merupakancabang dari tingkah laku sosial. Dalam teorinya Merton telah meninggalkan kelakuan sosial yang dia pandang sebagai harapan teori fungsional. Analisis fungsional adalah harapan dan kemungkinan disusun dari pendekatan sezaman untuk masalah-masalah penafsiran sosiologi.

Merton mendapat analisis fungsional dari ahli antropologi seperti Reddife Brown ,Malinowski dan de Kluckohn. Pendekatan teorinya dengan cara menmbedakan antara 5 macam perbedaan dari istilah fungsi antara lain:

1. Fungsi sebagai kejadian umum/ kemampuan orang
2. Fungsi sebagai jabatan
3. Fungsi sebagai kegiatan untuk memperoleh kedudukan sosial dan untuk menjabat disebuah kantor
4. Fungsi matematika
5. Fungsi sebagai biologi / tata sosial

Pilihan untuk 5 maksud diatas adalah untuk menutupi para antropolog dan menggerakkan ke dalam lingkaran teori fungsi dalam kelanjutan fungsinya. Merton menilai seluruh maknatersembunyi dari yang 5 itu masih ada. Ia sering

[5] Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep & Teori* (Bandung: Refika Aditama,2013), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan istilah yang sering digunakan seperti “purfose”, “motive” ,“design”, dan “primery concern” . Fungsi sosial memiliki akibat objektif seperti dorongan untuk nikah dan sebagainya, atau alasan yang dikembangkan orang untuk tingkah laku mereka. Pada intinya Merton telah memberikan dua dasar dari fungsi 1). Fungsi sebagai sebuah system organisasi, 2). Sebagai akibat dari tujuan dan maksud tanpa sebuah bentuk system organik. Asumsinya tidak selengkap Summer dan Pareto dan tidak pula selengkap Znaniecki. Sebagai penolakan terhadap dalil tersebut, Merton membuat beberapa point antara lain[6]:

1. Kumpulan fungsi bukanlah dalil batin yang sampai pada tes empiris dan gelar penyatuan merupakan variabel empiris.
2. Pemakaian sosial dan insiden hanyalah berfungsi bagi kelompok-kelompok dan bagi mereka yang difungsikan pada seluruh masyarakat.
3. Dalil dari keuniversalan fungsi harus dipadukan guna tetap melakukan pembudayaan yang memiliki keseimbangan fungsi bagi seluruh masyarakat atau bagi kelompok-kelompok.
4. Dalil pokok berfungsi yang sangat dibutuhkan yang harus dipadukan untuk hal yang sam. Fungsi terdiri dari beberapa macam dan hal yang sama dilengkapi oleh alternative-alternatif lain.
5. Kedalaman hal yang sifatnya khusus harus digantikan dan penamaan analisis fungsi sebagai kekhususan unit sosial dijalankanoleh fungsi-

[6] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 333-335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi. Beberapa hal memiliki fungsi variabel,beberapa akibat yang difungsionalisasikan.

Fungsionalisme struktural merupakan sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi.

Fungsionalisme Stuktural juga merupakan salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lain. Asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik[7].

Masyarakat terdiri dari berbagai elemen atau institusi yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan . Elemen-elemen itu antara lain adalah ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adat-istiadat, dan lain-lain. Masyarakat luas akan berjalan normal

[7] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pusaka Publisher,2013),48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Kemacetan dan perubahan pada salah satu institusi lain dan pada gilirannya akan menciptakan kemacetan dan perubahan pada masyarakat secara keseluruhan karena perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Teori ini menyebutkan bahwa segala sesuatu di dalam masyarakat ada fungsinya, termasuk hal-hal seperti kemiskinan, peperangan, atau kematian. Teori ini juga menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*)[8].

Model struktural fungsional-Merton mengkritik tiga postulat dasar analisis seperti yang dikembangkan oleh antropolog seperti Malinowski dan Redcliffe Bron. Pertama adalah postulat tentang kesatuan fungsional masyarakat.

[8] George Ritzer,*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai satu kesatuan maupun individu dalam masyarakat. Bahwasannya sistem sosial pasti menunjukkan integritas tingkat tinggi.

Postulat kedua, adalah fungsionalme universal artinya dinyatakan bahwa seluruh bentuk dan sosial, struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Menurut Merton postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata.

Ketiga, tentang *indispensability* bahwa semua aspek masyarakat yang sudah baku tak hanya memiliki fungsi positif, tetapi mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Hal ini mengarah pada pemikiran bahwa semua fungsi dan struktur dalam masyarakat secara fungsional adalah penting. Kritik Merton bahwa kita sekurang-kurangnya tentu ingin mengakui akan adanya berbagai alternatif struktur dan fungsional yang dapat ditemukan di dalam masyarakat. Merton berpendapat bahwa ke 3 postulat fungsional itu bersandar pada pernyataan nonempiris[9].

Pada tahun 1940-an Robert K Merton mengkaji sumber-sumber sosial dari perilaku yang menyimpang kerja birokrasi , persuasi massa dan komunikasi dalam masyarakat modern yang kompleks. Pada tahun1950, Merton memusatkan perhatian pada pengembangan teori sosiologi tentang unit dasar

[9] George Ritzer & Douglas J Goodman,*Teori Sosiologi Dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2013),138-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari struktur sosial. Peran dan status serta model peran yang dipilih orang untuk ditiru dan sebagai sumber nilai, diadopsi sebagai basis untuk penilaian diri.

Analisis fungsional struktural memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Setiap objek yang dijadikan sasaran analisis fungsional struktural tentu mencerminkan hal yang standar (artinya terpola dan berulang). Sasaran studi fungsional struktural adalah antara lain adalah : peran sosial, pola insitusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, pengendalian sosial dan sebagainya.

Menurut Merton, seorang pentolan teori fungsional struktural mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Untuk meralat kelalaian serius dalam fungsionalisme Merton mengembangkan gagasan tentang *disfunction*. Konsep Merton tentang disfungsi meliputi dua pikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pertama, sesuatu bisa saja mempunyai akibat secara umum, selain itu juga mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi. Sesuatu bisa saja memiliki akibat-akibat yang mengurangi adaptasi atau penyesuaian diri dari sistem tersebut. Kedua, aibat-akibat ini mungkin berbeda menurut kepentingan orang-orang yang terlibat. Salah satu contoh dari apa yang dimaksudkan oleh Merton tentang *disfunction* tampak dalam diskusinya mengenai birokrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya,sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif. Selain itu Merton juga mengemukakan konsep *nonfunction* yang didefinisikan sebagai akibat-akibat yang sama sekali tak relevan dengan sistem yang sedang diperhatikan.

Apakah fungsi positif lebih banyak dari pada disfungsi atau sebaliknya?. Untuk menjawab itu, Merton mengembangkan konsep keseimbangan bersih (net balance). Karena itu kita tak akan pernah dapat menjumlahkan fungsi positif maupun disfungsi dan tak akan pernah mampu menentukan mana yang lebih banyak.

Merton membedakan fungsi menjadi dua yakni fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan. Sedangkam fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan.[10] Merton menjelaskan bahwa, akibat yang tak diharapkan tak sama dengan fungsi *laten*. Fungsi tersembunyi adalah satu jenis dari akibat yang tak diharapkan, satu jenis fungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi yang tersembunyi dan yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya. Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur itu tetap bertahan hidup.

Merton mendefinisikan kultur sebagai seperangkat nilai normatif yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau

[10]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta:CV Rajawali,1985),26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota kelompok. Struktur sosial adalah seperangkat hubungan sosial yang terorganisir yang berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok di dalamnya.

Anomie terjadi apabila ada keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural. Artinya karena posisi mereka di dalam struktur sosial masyarakat, beberapa orang tak mampu bertindak sesuai dengan nilai normatif. Kultur menghendaki tipe perilaku tertentu yang justru dicegah oleh struktur sosial.

Merton berpendapat bahwasannya tidak semua struktur pastinya akan dibutuhkan untuk bekerjanya sistem sosial. Beberapa sistem sosial dapat dilenyapkan, karena itu teori fungsional mengatasi bias-bias (simpangan) konservatifnya yang lain. Dengan mengakui bahwa beberapa struktur dapat diperluas, fungsionalisme membuka jalan baik perubahan sosial yang bermakna[11].

Teori Struktural Fungsional dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat mendasarkan pada tujuh asumsi diantaranya adalah sebagai berikut[12].

1. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang sering berinteraksi.

[11] Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep & Teori,*173.
[12] Zamroni,*Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1992),25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik.
3. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis, di mana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak merubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh.
4. Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, oleh karenanya dimasyarakat senantiasa timbul ketegangan – ketegangan dan penyimpangan - penyimpangan.
5. Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian.
6. Perubahan adalah merupakan suatu hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi.
7. Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Alasan teori ini digunakan sebagai pisau bedah analisa dalam penelitian ini dikarenakan ajaran Samin erat hubungannya dengan kearifan lokal masyarakat Samin. Kata Samin dipilih sebagai upaya untuk lebih merakyat dan secara khusus dapat dimengerti sebagai istilah *Sami-Sami* atau *tiyang Sami-sami* (sesama, orang kebanyakan, rakyat biasa)[13]. Pada saat itu Samin Surosentioko melihat nasib rakyat jelata di Blora pada zaman Belanda sangat tertindas, karena kerja paksa, sistem upeti, perampasan hasil pertanian, tidak ada kesempatan mengenyam pendidikan, hidup didalam tepi hutan (*magersari*) dan umumnya di desa yang terbelakang.

[13] Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko dalam Artikel Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Dati II Tahun 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya yang dipilih antara lain membentuk komunitas yang intinya diajar sejenis "kepercayaan" yang diberi nama agama adam, bahasa yang berbelit sebagai upaya proteksi diri secara diplomaits, sikap politik terhadap pemerintah jajahan, tradisi-tradisi unik lainnya akibat pengaruh ajaran agama Adam (tentang pendidikan anak, hubungan suami-istri, nikah, mati, dagang, musim/asronomi, hubungannya dengan masyarakat non Samin, bumi, hutan, dan sebagainya)[14].

Ajaran Samin bagi masyarakat Samin dianggap sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Ajaran Samin merupakan *babon* (induk) ajaran yang dihimpun dalam karya yang berjudul *Serat Jamus Kalimosodo.* Adapun konsep ajaran-ajaran Samin terhimpun dalam karya yang berjudul Serat jamus Kalimosodo yang terdiri dari ajaran pokok yaitu (a) *Serat Punjer Kawitan,*(b) *Serat Pikukuh Kasejaten,* (c) *Serat Uri-uri Pambudi* ,(d) *Serat Jati Sawit,* dan (e) *Serat Lampahing Urip*[15].

Konsep ajaran masyarakat Samin masuk dalam kategori budaya masyarakat Samin keseimbangan harmonis, kesetaraan keadilan. Kategori tersebut adalah prinsip dan falsafah hidup masyarakat Samin yang tetap diyakini hingga saat ini. Dengan tradisi lisan dan menjaga budaya dan tradisi lisan kepada generasi dan keturunan tingkat ke 4 adalah suatu hal yang perlu mendapatkan penaltian, yang berlanjut pada pengakuan akan masyarakat Samin yang mempunyai kekhasan dalam kelanggengan keyakinan.

[14] Harry J Benda, Lance Castle *The Samin Movement,* BKITV, 125/2.1969. hal.2
[15] Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi Dari Blora,* (Surabaya: IKIP surabaya, 1897), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kearifan lokal merupakan tata aturan yang menjadi tata aturan yang meliputi seluruh aspek kehidupan diantaranya tata aturan yang menyangkut hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan yang ghaib seperti halnya Tuhan dan roh-roh. Di dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dengan agama dan adat budaya. Agama yang dimaksud adalah seperangkat aturan dan peraturan hubungan manusia dengan yang ghaib khususnya dengan Tuhannya,mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan sesamanya.

Adat budaya merupakan sistem yang berkaitan dengan ide-ide atau nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai perwujudan budaya lokal. Menurut Gustav Klemn, adat budaya dapat didefinisikan sebagai adat istiadat. Keanekaragaman adat merupakan simbol perbedaan-perbedaan kultural dan kebanyakan etnik sering sekali memberi pembenaran adat sebagai sumber identitas khas mereka. Keragaman makna yang terwujud dalam adat merentang dari cita rasa makanan, desain arsitektur, gaya busana, bertutur kata dengan dialek tertentu, serta berbagai pernik seremonial. Sebagai contoh, rumah/bale adat menunjuk pada pemuka komunitas biasa menyelenggarakan pertemuan. Pesta adat merupakan upacara tradisional, pakaian adat adalah busana tradisional, sedangkan perkawinan adat merupakan upacara perkawinan tradisional.

Di dalam masyarakat, kearifan lokal dapat ditemui pada nyanyian-nyanyian, pepatah-pepatah, sesanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dan dalam perkembangannya berubah wujud menjadi tradisi-tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang. Karena itu, kearifan lokal dapat berbentuk adat istiadat, institusi, ungkapan-ungkapan atau pepatah, dan di Jawa berupa parikan, paribasan, dan bebasan.

Kearifan lokal memiliki fungsi tersendiri sebagai mana yang dijelaskan John Haba bahwasannya kearifan lokal setidak tidaknya memiliki enam fungsi yakni sebagai penanda identitas sebuah komunitas,Elemen perekat (aspek kohesif) lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan, Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas, Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik baik antar individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas *common ground* (kebudayaan) yang dimiliki. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemuingkinan yang mendusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi[16].

[16] Romzan Fauzi, *Menguak Makna Kearifan Lokal pada Masyarakat Multikultural,* (Semarang: CV Robar Bersama,2011), 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan ini, maka teori ini dianggap relevan untuk mengkaji fungsi ajaran Samin dan budaya kearifan lokal bagi masyarakat Samin dusun Jepang desa Margomulyo kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id